

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis* Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Kurikulum bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang “*outcomes-based curriculum*”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum oleh seluruh peserta didik. Isi atau konten kurikulum 2013 adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam kompetensi dasar.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang di-

ajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti terdiri dari empat kelompok, yaitu kompetensi inti 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang saling terkait. Selain itu, kompetensi inti juga menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu acuan atau dasar yang harus dicapai oleh siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam penelitian ini, kompetensi inti yang akan diteliti oleh penulis adalah kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan di-

dasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Sedangkan menurut permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pen-didikan yang mengacu kompetensi inti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa yang mengacu pada kompetensi inti.

Dalam hal ini, pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Kompetensi dasar tersebut bersumber dari kompetensi inti 3, yaitu kompetensi inti pengetahuan.

2.1.1.3 Alokasi Waktu

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan siswa dalam mempelajari materi selama proses pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif persemester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Untuk menentukan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu efektif haruslah melihat kalender pendidikan. Sedangkan, untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran per minggu haruslah melihat pemetaan kompetensi dasar. Hal ini

perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan, Mulyono (2009, hlm. 15) mengemukakan bahwa:

penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepen-tingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu tersebut dirinci dan disesuaikan lagi dalam RPP.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi dasar per semester.

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis struktur teks negosiasi adalah 1 pertemuan (2x45 menit).

2.1.2 Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis

Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaannya.

Jenis kegiatan membaca yang sesuai untuk menganalisis adalah kegiatan membaca kritis atau jenis membaca jenjang kedua. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurhadi (2008, hlm. 142) yang menyatakan:

pada jenis membaca jenjang kedua, pembaca tidak hanya puas pada tingkatan tahu atau ingat apa yang dikatakan dalam buku. Ia sadar bahwa bahan bacaan itu tidak hanya berisi informasi tersurat yang perlu diingat saja, tetapi perlu diolah dan dipahami. Bahan bacaan yang dipandang sebagai bahan tulis yang berisi berbagai interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami keseluruhan maknanya, bahan-bahan harus diolah secara kritis melalui proses yang kreatif. Proses pengolahan secara kritis inilah yang dimaksud dengan proses membaca tingkat lanjut. Di dalamnya berisi usaha-usaha memahami secara kritis makna tersirat (implisit), menganalisis, mengorganisasikan bahan bacaan, menyusun kesimpulan, atau bahkan mengadakan penilaian-penilaian.

Qodratillah (2011, hlm. 20) mengemukakan bahwa menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Sedangkan Sugono, dkk (2008, hlm. 58) mengemukakan:

analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah dan menguraikan suatu pokok persoalan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh. Berkaitan dengan teks, maka menganalisis adalah kegiatan menelaah dan menguraikan suatu teks, baik dari segi isi, struktur kalimat, maupun kaidah kebahasaan yang digunakan, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan hal yang ada di dalam teks tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Menganalisis

Menganalisis merupakan salah satu tujuan dari kegiatan membaca. Membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk memperngaruhi pemerolehan pemahaman pembaca terhadap bacaan. Semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memahami bacaannya.

Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Beberapa hal yang penting di dalam membaca antara lain sebagai berikut:

- a. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan;
- b. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik;
- c. membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi;
- d. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu;
- e. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa;
- f. membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu;
- g. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.”

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana diungkapkan oleh Sugono, dkk (2008: 58), bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri

serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian, ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan dalam kegiatan membaca. Untuk mendapatkan pemahaman di dalam kegiatan membaca, seseorang harus memiliki keinginan yang kuat sehingga ia memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi seseorang.

2.1.2.3 Langkah-langkah Menganalisis

Menganalisis sebuah teks tidaklah mudah, diperlukan kecermatan dan keterampilan di dalam melakukannya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah di dalam menganalisis sebuah teks, terutama teks negosiasi.

Menurut Susilawati (2015, hlm. 17), dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Deiksis Orang dan Deiksis Sosial pada Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI RPL SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam menganalisis sebuah teks sebagai berikut.

- 1) Membaca teks negosiasi
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung di dalam teks negosiasi.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi unsur yang ada di dalam teks negosiasi yang berkaitan dengan struktur pada teks negosiasi.
- 3) Membaca ulang
Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari struktur teks negosiasi.
- 4) Menganalisis
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menentukan struktur pada teks negosiasi yang telah ditetapkan.
- 5) Menetapkan hasil
Pada tahap akhir dalam menganalisis teks negosiasi ini adalah menetapkan struktur pada teks negosiasi dari hasil membaca.

Langkah-langkah tersebut haruslah diperhatikan dalam kegiatan menganalisis khususnya struktur teks negosiasi. Kegiatan menganalisis akan berhasil apabila mengikuti langkah-langkah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat lima langkah dalam kegiatan menganalisis teks negosiasi, yaitu membaca teks negosiasi, mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi, membaca ulang, menganalisis, dan menetapkan hasil.

2.1.3 Teks Negosiasi

2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Kosasih (2016, hlm. 86) menguraikan pengertian teks negosiasi sebagai berikut.

Negosiasi merupakan suatu cara menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan negosiasi, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan-kesepakatan. Meskipun demikian, negosiasi tidak selalu berujung pada kesepakatan-kesepakatan. Mungkin saja terjadi kemudian adalah kegagalan karena masing-masing pihak tidak mencapai harapan-harapannya.

Senada dengan pendapat Kosasih, Tim Kemdikbud (2014, hlm. 121) menguraikan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berbentuk interaksi sosial yang berfungsi mencari kesepakatan bersama tanpa merugikan pihak manapun.

2.1.3.2 Tujuan Negosiasi

Di dalam kehidupan sehari-hari, kecakapan bernegosiasi sangat dibutuhkan. Kecakapan tersebut harus dikuasai dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Kosasih (2016, hlm. 88) mengemukakan tujuan negosiasi sebagai berikut.

- a. Negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan.
- b. Negosiasi bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan.

- c. Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian.
- d. Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis.
- e. Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan di antara semua pihak dengan memprioritaskan kepentingan bersama.

2.1.3.3 Struktur Teks Negosiasi

Struktur adalah susunan, urutan, atau tahapan. Sama halnya dengan teks-teks yang lain, teks negosiasi juga memiliki struktur. Kosasih (2016, hlm. 90) mengemukakan bahwa teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- 1) Pembukaan.
Berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak.
- 2) Isi
 - a. Pengajuan
Suatu keadaan dimana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen.
 - b. Penawaran
Suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.
- 3) Penutup
Berisi tujuan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks negosiasi terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Di dalam isi terdapat pengajuan dan penawaran dari kedua belah pihak.

2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah adalah aturan ataupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat aturan berbahasa yang harus digunakan. Kosasih (2016, hlm. 93) mengemukakan kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- a. Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- b. Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan seperti *minta*, *harap*, *mudah-mudahan*.

- c. Menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang dintai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*.
- d. Menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas), seperti *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

2.1.4 Model Means-Ends Analysis

2.1.4.1 Pengertian Means-Ends Analysis

Model pembelajaran *means-ends analysis* adalah variasi dari pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Huda (2016, hlm. 294) mengemukakan pengertian model *means-ends analysis* (MEA) sebagai berikut.

Secara etimologis, *means ends analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata, yakni: *Means* berarti 'cara', *End* berarti 'tujuan', dan *Analysis* berarti 'analisis atau menyelidiki secara sistematis'. Dengan demikian, MEA bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Senada dengan hal tersebut, Shoimin (2014, hlm. 103) mengemukakan:

MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. Pada setiap akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum. Model pembelajaran *means ends analysis* juga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *means-ends analysis* merupakan model pembelajaran yang digunakan sebagai cara untuk menganalisis permasalahan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

2.1.4.2 Langkah-langkah Means-Ends Analysis

Dalam model *means-ends analysis* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Berikut langkah-langkah model *means ends analysis* menurut Shoimin (2014, hlm. 103).

- a. Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa.
- b. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- c. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain).
- d. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.
- e. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
- f. Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- g. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat enam langkah dalam model pembelajaran *means-ends analysis* yang harus dilakukan. Setiap langkah yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *means-ends analysis* pada intinya siswa diharuskan untuk berpikir kreatif, logis, sistematis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

2.1.4.3 Kelebihan *Means-Ends Analysis*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Shoimin (2014, hlm. 104) terdapat kelebihan dari model pembelajaran *means-ends analysis*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
- 2) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 3) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 5) Siswa memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- 6) MEA memudahkan siswa dalam memecahkan masalah.

2.1.4.4 Kekurangan *Means-Ends Analysis*

Selain kelebihan, model pembelajaran ini memiliki kekurangan. Berikut kekurangan model pembelajaran *means ends analysis* yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 104).

- 1) Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
- 3) Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenis.
- 4) Sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia Elsa Modiya (2015) dengan judul "Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis* (MEA) pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016" dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jajang Afifudin (2016) dengan judul "Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model *Means Ends Analysis* Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Amelia Elsa Modiya
Tahun Penelitian	2015
Judul	"Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA) pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016"
Tempat Penelitian	SMAN 1 Lembang
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata <i>pretes</i> yaitu 1,53 dan <i>posttest</i> 2,50. Terdapat peningkatan sebesar 0,97 atau sebesar 24,25%.
Persamaan	1. Menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu

	<p>model <i>Means-Ends Analysis</i>.</p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one..</i></p>
Perbedaan	<p>1. Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah struktur teks cerita pendek, sedangkan penulis mengkaji struktur teks negosiasi.</p> <p>2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMAN 1 Lembang, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA Pasundan 2 Bandung.</p>

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

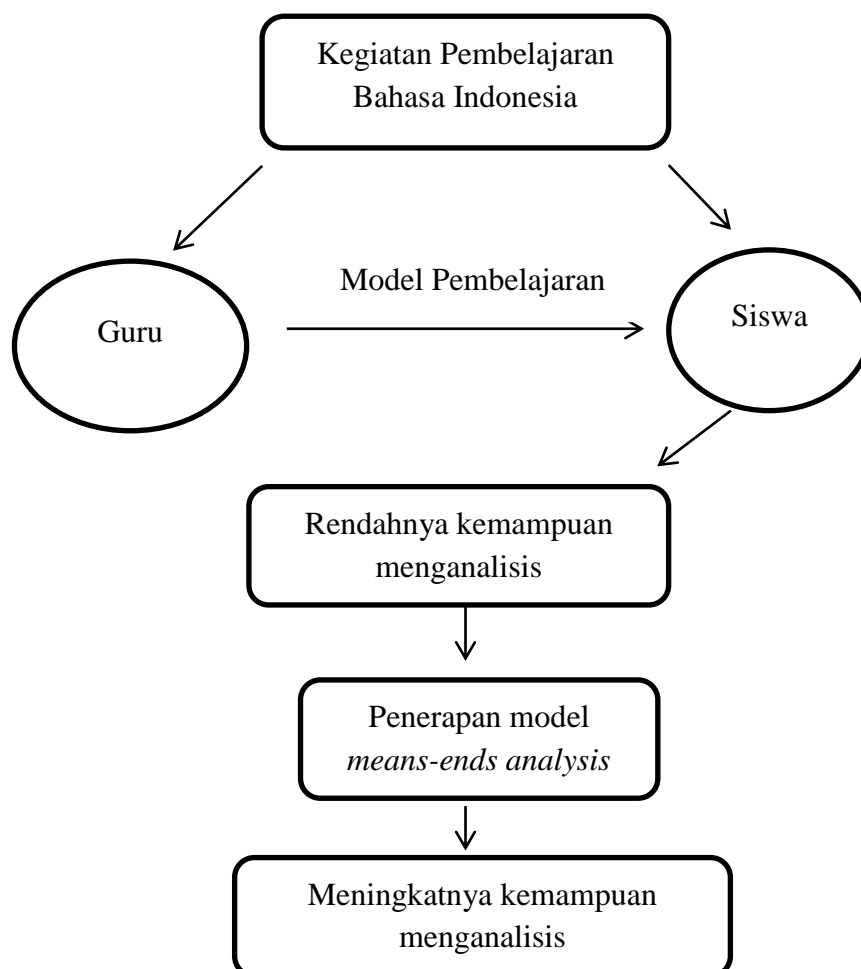
Nama Peneliti	Jajang Afifudin
Tahun Penelitian	2016
Judul	”Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA) pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”
Tempat Penelitian	SMK Pasundan 3 Bandung
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretes 45,51 dan nilai rata-rata postes 66,31. Dari hasil penelitian statistik dan hasil perhitungan taris signifikan perbedaan mean pretes dan postes dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,083 > 2,09$. Pada taraf signifikansi 5% tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 19.
Persamaan	<p>1. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis.</p> <p>2. Menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu model <i>Means-Ends Analysis</i>.</p> <p>3. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest-posttest design</i>.</p>

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah teks anekdot, sedangkan penulis mengkaji teks negosiasi. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMK Pasundan 3 Bandung, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA Pasundan 2 Bandung.
------------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam kerangka pemikiran, peneliti menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian

Kerangka Pemikiran



Bagan di atas menggambarkan bahwa pada kondisi awal kegiatan pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga kemampuan siswa dalam menganalisis menjadi berkurang. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran *means-ends analysis* akhirnya kemampuan menganalisis siswa meningkat. Siswa dapat menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan model *means-ends analysis* dengan baik.

2.4 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Ber-masyarakat (MBB) diantaranya: KKN, Praktik Pengalaman Lapangan I (*Microteaching*), dan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II). Sebanyak 143 SKS telah diikuti oleh penulis dan dinyatakan lulus.
- b. Menganalisis teks negosiasi adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam KI 3 KD 3.11 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dalam kurikulum 2013.
- c. Model pembelajaran yang memunculkan keaktifan dan kreativitas siswa salah satunya adalah model pembelajaran *means-ends analysis*. Di dalam langkah-langkah pembelajaran model ini, siswa berperan aktif, kritis, dan kreatif dalam menganalisis struktur teks negosiasi baik secara kelompok atau perorangan. Sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014, hlm. 103) yang menyatakan model

pembelajaran *means ends analysis* dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

2.4.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan model *means ends analysis* (MEA) pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017;
- b. siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan model *means ends analysis* (MEA);
- c. model *means ends analysis* (MEA) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.